

***The Correlation between Cosmetics Usage to Acne
Vulgaris in Female Student in FKIK Muhammadiyah
University of Yogyakarta***

**Hubungan Lamanya Paparan Kosmetik dengan Timbulnya Acne
Vulgaris pada Mahasiswi FKIK Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta**

Santika Afrianingtyas Putri¹ Rizka Fakhriani²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMY

²Bagian Ilmu Kesehatan Kulit Kelamin FKIK UMY

Abstrak

Akne vulgaris adalah penyakit kulit yang terjadi akibat peradangan menahun folikel polisebasea yang ditandai dengan adanya komedo, papul, pustula dan nodul. Tempat predileksinya yaitu pada kelenjar sebacea berukuran besar, seperti wajah, dada dan punggung bagian atas. Akne dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Salah satunya adalah penggunaan kosmetik, khususnya di kalangan wanita.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lamanya paparan kosmetik terhadap timbulnya akne vulgaris. Desain penelitian ini adalah cross-sectional dan uji analisis yang digunakan adalah chi-square. Subyek penelitian ini adalah mahasiswi angkatan 2011 Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang berarti antara lama paparan kosmetik terhadap timbulnya akne vulgaris ($p=0.188$).

Pendahuluan

Salah satu penyakit kulit yang sering diderita dan merisaukan kaum remaja dan dewasa muda adalah jerawat atau dalam bahasa medis kita sebut acne vulgaris. Acne vulgaris adalah penyakit peradangan menahun folikel pilosebaceae yang umumnya terjadi pada masa remaja dan sembuh sendiri. Gambaran klinis acne vulgaris sering polimorfi; terdiri atas berbagai kelainan kulit berupa komedo, pustul, nodus, dan jaringan parut yang terjadi akibat kelainan aktif tersebut, baik jaringan parut yang hipotrofik maupun hipertrofik (Wasitaatmadja, 2010).

Pada masa remaja, acne vulgaris lebih sering terjadi pada pria dari pada wanita. Sedangkan pada dewasa acne vulgaris lebih sering pada wanita dari pada pria. Acne tidak

hanya terbatas pada kalangan remaja saja, 12% pada wanita dan 5% pada pria diusia 25 tahun memiliki acne. Bahkan pada usia 45 tahun, 5% pria dan wanita memiliki acne. Lesi awal acne mungkin mulai terlihat pada usia 8-9 tahun dan kurang lebih 50-60% terdapat ada usia remaja. Puncak insiden pada usia 14-17 tahun dijumpai pada wanita sedangkan usia 16-19 tahun pada pria (Fulton, 2010).

Hasil penelitian di China menunjukkan bahwa angka kejadian acne tertinggi terjadi pada rentan usia 10-18 tahun. Dengan presentase pria 51,3% dan wanita 58,6%. Usia sangat berpengaruh terhadap prevalensi acne vulgaris, pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada usia 10 tahun prevalensi acne vulgaris hanya 15,6%, pada usia 13 tahun 44,9 % dan

pada usia 16 tahun 70,4% (Wuu, 2007).

Etiologi pasti timbulnya acne vulgaris sampai saat ini belum diketahui secara jelas. Tetapi sudah pasti disebabkan oleh multifaktorial, baik yang berasal dari luar (eksogen) maupun dari dalam (endogen) (Hartadi, 1992).

Meskipun etiologi pasti dari acne vulgaris belum diketahui, namun ada berbagai faktor yang berkaitan dengan pathogenesis penyakit, diantaranya perubahan pola keratinisasi dalam folikel, produksi sebum yang meningkat, peningkatan hormon androgen, anabolik, kortikosteroid, gonadotropin, serta ACTH, terjadinya stress psikis. Dan faktor lainnya, seperti usia, ras, jenis kelamin, makanan, genetik yang secara

tidak langsung dapat memacu peningkatan proses pathogenesis tersebut (Wasitaatmadja, 2010).

Penggunaan kosmetik yang tebal dan berganti-ganti dapat menjadi salah satu faktor risiko terjadinya acne vulgaris. Kosmetik dapat menyebabkan timbulnya acne pada wanita dewasa, karena bahan yang digunakan bersifat komedogenik atau akneogenik (Simpson, 2004).

Karena pada saat ini banyak masalah kulit yang ditimbulkan akibat penggunaan kosmetik, terutama acne vulgaris, maka perlu dilakukan penelitian tentang lamanya paparan kosmetik hingga menyebabkan acne vulgaris.

Bahan dan Cara

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan lama paparan kosmetik dengan timbulnya acne vulgaris pada mahasiswi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 03 Oktober 2014.

Subyek ditentukan dengan menggunakan rumus dan mendapatkan hasil 84, kemudian dibulatkan menjadi 85 subyek. Sebagai kriteria inklusi mahasiswi aktif FKIK UMY dengan usia 18-25 tahun, yang menggunakan kosmetik dan keadaan kesehatan umum baik. Adapun kriteria eksklusi, yaitu mahasiswi yang sedang hamil, mahasiswi yang sedang mengambil cuti kuliah dan mahasiswi yang mengalami penyakit kulit di wajah.

Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah lama paparan kosmetik sebagai variabel bebas, kejadian acne vulgaris sebagai variabel terikat, serta genetic, keadaan psikologis dan makanan sebagai variabel pengganggu.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner data pribadi yang mencakup identitas, jenis kosmetik yang digunakan. Dan kuesioner tentang pemakaian kosmetik dan kejadian acne vulgaris yang berisi tentang riwayat genetik, makanan, penggunaan kosmetik, riwayat infeksi dan trauma, serta lama paparan kosmetik dalam satu hari.

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan memberikan penjelasan singkat tentang penelitian, kemudian menyaring populasi yang

memenuhi kriteria inklusi. Setelah terpilih responden yang diinginkan kemudian responden diminta mengisi kuesioner data pribadi dan kuesioner tentang pemakaian kosmetik dan kejadian acne vulgaris. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisis data menggunakan uji *chi-square* karena variabel bebas dan variabel terikat menggunakan skala nominal.

Hasil

Hasil penelitian dapat diamati pada tabel di bawah ini. Pada tabel 1 dari 85 sampel, dengan derajat kebebasan 2, diperoleh nilai p-value sebesar 0.188 dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0.05$ diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara lama paparan kosmetik dengan timbulnya acne vulgaris.

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.341 ^a	2	.188
Likelihood Ratio	3.385	2	.184
Linear-by-Linear Association	3.007	1	.083
N of Valid Cases	85		

Tabel 1. Lamanya Paparan Kosmetik

Dari 85 sampel yang diteliti, dengan derajat kebebasan 2, diperoleh nilai p-value sebesar 0.299 dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0.05$ diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara lama pemakaian kosmetik dengan timbulnya acne vulgaris.

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.412 ^a	2	.299
Likelihood Ratio	2.440	2	.295
Linear-by-Linear Association	2.357	1	.125
N of Valid Cases	85		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.75.

Tabel 2. Uji *Chi-Square*

Pembahasan

Penelitian ini yang dilakukan pada tanggal 03 Oktober 2014 dan hanya berlangsung satu hari. Pada

tabel 1 dari 85 sampel yang diteliti diperoleh hasil, dengan derajat kebebasan 2, diperoleh nilai p-value sebesar 0.188 dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0.05$ diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara lama paparan kosmetik dengan timbulnya acne vulgaris.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan acne vulgaris berkurang atau bahkan tidak timbul. Pertama Pengobatan topical yang dilakukan untuk mencegah pembentukan komedo, menekan peradangan, dan mempercepat penyembuhan lesi. Pengobatan topical meliputi bahan iritan yang dapat mengelupas kulit (sulfur 4-8%, asam salisilat 2-5%), antibiotik topical yang dapat mengurangi jumlah mikroba dalam folikel yang dapat berperan dalam

etiopatogenesis acne vulgaris, misalnya oksitetrasiklin (1%), eritromisin (1%), klindamisin fosfat (1%), dan Antiperadangan topical, salep atau krim kortikosteroid ringan atau sedang (hidrokortison 1-2,5%) atau suntikan intralesi kortikosteroid kuat (triamisinolon asetonid 10mg/cc) pada lesi nodulo-kistik (Wasiatmadja, 2010).

Kedua Pengobatan sistemik, yang ditujukan terutama untuk menekan aktivitas jasad renik di samping dapat juga mengurangi reaksi radang, menekan produksi sebum, dan mempengaruhi keseimbangan hormonal. Golongan obat sistemik terdiri atas : Antibakteri sistemik; misalnya tetrasiklin (250mg-1.0g/hari), doksisiklin (50mg/hari), dan obat hormonal untuk menekan produksi

androgen dan secara kompetitif menduduki reseptor organ target di kelenjar sebacea, misalnya esterogen (50 mg/hari selama 21 hari dalam sebulan) atau antiandrogen siproteron asetat (2 mg/hari). Kortikosteroid sistemik diberikan untuk menekan peradangan dan menekan sekresi kelenjar adrenal, misalnya prednisone (7,5 mg/hari) atau deksametason (0,25-0,5 mg/hari) (Brown, 2005).

Ketiga, Perawatan Wajah
Perawatan kulit wajah terdiri dari pembersih, penipis, pelembab, pemakaian bedak dan pelindung (tabir surya). Perawatan kulit dapat bermakna berbeda pada setiap orang, yang harus dilakukan secara teratur, rutin dan meluangkan waktu khusus serta menggunakan produk kosmetik tertentu (Gray, 2000).

Keempat adalah non-medikamentosa, ada beberapa cara non-medikamentosa untuk mengatasi acne vulgaris, diantaranya : menghindari terjadinya peningkatan jumlah lipid sebum dengan cara : diet rendah lemak dan karbohidrat, melakukan perawatan kulit. Menghindari faktor pemicu acne vulgaris, yaitu dengan cara menghindari stres, menggunakan kosmetik secukupnya, dan membiasakan hidup sehat.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa lamanya paparan kosmetik tidak berhubungan dengan timbulnya acne vulgaris.

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, disarankan penelitian lebih lanjut mengenai jenis kosmetik yang mempengaruhi acne vulgaris, dan penelitian dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda dan subyek yang lebih banyak.

Daftar Pustaka

1. Wasitaatmadja, Syarif. (2010). Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 231-7.
2. Fulton, James Jr. 2010. Acne vulgaris. Available from: <http://dermatology.cdlib.org/93/commentary/acne/hanna.html>
3. Hartadi. (1992). *Dermatosis Non Bakterial*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 98-105
4. Brown RG, B. T. (2005). *Dermatologi*. Jakarta: Erlangga.